

TRADISI RITUAL SONGKRAN DI PATTANI, THAILAND SELATAN

Afnanee Panae

Universitas Fatoni, Pattani, Thailand

Email: afnanee6067@gmail.com

Abstract

Songkran ritual is a tradition performed every year, as a legacy from the ancestors of the Thai people. This ritual aims to welcome new year or new season. This paper aims to study the relationship between beliefs on Songkran day with myths and beliefs of the local community and the procession of rituals based on empirical facts of the local community. Pattani Province of Southern Thailand is a province of mixed religions, one of which is Buddhism. Pattani Province authority held the Songkran event on 13-15 April every year. Then Pattani Province was chosen as a place to collect data for research through literature studies to strengthen its expose to myths and rituals. Songkran ritual is performed as a form of belief to the joy and respect of parents. This ritual is carried out differently in each province and each place. Some of these ritual processions are carried out by families and neighborhoods only and some are done in general with the provincial authorities. This ritual basically has the same essence, which is an honorary ceremony for parents, going to temples, and taking part in drinking water.

Key words: *Songkran ritual, myth, belief, Pattani, Thailand.*

1. Pendahuluan

Dalam budaya masyarakat Thailand, ritual Songkran adalah tradisi yang sangat penting dan diadakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 13-15 bulan Maesayon (April) setiap tahun. Songkran adalah ritual yang sangat penting bagi masyarakat Thailand, khususnya bagi orang-orang Buddha, oleh karena itu, ritual ini terkenal bagi orang Thailand sebagai perayaan “tahun baru.” Tradisi Songkran adalah ritual perayaan menyambut tahun baru pada zaman Sukhothai sejak tahun 2483 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand, atau 1940 tahun Masehi). Setelah tahun 2483 Phuttasakkarhat itu, tahun baru Thailand berubah menjadi tanggal 1 Januari pada setiap tahun. Walaupun hari untuk menyambut tahun baru sudah

berubah tanggal dan bulan tetapi tradisi Songkran itu tetap ada pada tanggal dan bulan seperti zaman dahulu (Navavongsathiam, 2014).

Budaya menjadi identitas suatu masyarakat karena norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dihayati dan diamalkan oleh masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1990: 217). Dalam kalimat lain, norma dan nilai yang terkandung dalam budaya sebagai internalisasi mampu mempengaruhi gaya hidup suatu masyarakat. Budaya bagi setiap masyarakat atau bangsa membawa sejarah sendiri. Songkran adalah salah satu tradisi di Thailand yang terkenal di seluruh dunia. Mengenai sejarah Songkran itu ada dua pendapat, yaitu pertama, tradisi ini berasal dari India ketika orang-orang India datang untuk

berdagang dengan Thailand, dan kedua, satu keluarga suami isteri yang tidak punya anak, kemudian menyelenggarakan ritual agar punya anak. Kedua latar belakang dan maksud diselenggarakannya ritual Songkran itu berbeda tetapi tetap bersama-sama diselenggarakan dalam budaya Songkran di Thailand (Krajejan, 2016).

Berdasarkan latar belakang sejarah di atas, mengikuti pendapat yang pertama dapat dijelaskan bahwa tradisi ini diadakan setelah musim dingin, mengawali musim semi atau musim panas di India ketika bunga-bunga dan binatang bisa hidup ceria lagi, setelah sebelumnya tanaman bunga-bunga, pohon-pohon, binatang dan lain-lain makhluk alam dirasakan senyap pada musim hujan. Oleh karena pada musim hujan binatang tidak bisa keluar untuk cari makanan dan bunga-bunga dianggap sulit untuk bergembira. Dalam keadaan demikian orang India mengadakan acara menyambut musim panas atau tahun baru untuk mengucapkan selamat dan bersyukur dengan acara kegembiraan. Thailand mengadakan musim seperti India yaitu pada musim panas dan musim hujan, maka mereka yang datang untuk berdagang dengan Thailand dapat menyebarkan tradisi Songkran di Thailand serta berdagang bersamanya. Songkran di India menggunakan bedak yang berwarna-warni tetapi di Thailand mengutamakan air untuk bermain bersama, tetapi ada juga yang menggunakan bedak. Maka unsur-unsur tradisi dan penyelenggaraan Songkran di India dan di Thailand ada yang sama, ada pula yang berbeda (Krusiriratananuvat, dkk, 2016).

Berdasarkan pendapat yang kedua adalah satu keluarga suami isteri yang tidak mempunyai anak untuk mendapatkan keturunannya. Mereka mencari semua keperluan untuk mereka mendapatkan seorang anak guna

membangun keturunannya. Suami isteri itu mengadakan ritual untuk meminta anak kepada Tuhan mengikuti kepercayaan. Mereka mencari berbagai cara untuk memperoleh anak, hingga akhirnya Tuhan memberikan seorang anak laki-laki kepada mereka, yang diberi nama "Tammabankumarn," dia adalah seorang budak yang sangat pintar dan bisa bicara dengan burung. Pada suatu hari seorang Malaikat yang bernama "Kbinporahom" datang ke dunia dan memberi 3 pertanyaan kepada anak laki-laki itu. Kbinporahom memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan ujaran janji memotong lehernya sendiri, jika Thamabankumarn bisa menjawab persoalan itu. Akan tetapi jika anak itu tidak bisa menjawab anak itu harus memotong lehernya. Setelah berpikir, merenung dan berdoa, Thamabankumarn bisa menjawab persoalan yang ditanyakan kepadanya. dan Kabinporahom memotong lehernya sendiri (Prasaedsee, 2017).

Penulis mengikuti tradisi Songkran di Pattani. Pattani adalah tempat kelahiran penulis yang ada tradisi Songkran seperti yang disampaikan dalam tulisan ini. Di wilayah Pattani terdapat penduduk yang beragama Buddha dan mereka mengadakan acara Sogkran setiap tahun. Penulis ikut dan mengamati acara tradisi Songkran sejak penulis masih belajar di SMR (Sekolah Menengah Rakyat) tingkat 4. Songkran merupakan tradisi yang terkenal baik oleh masyarakat Thailand maupun masyarakat manca negara. Pada hari-hari perayaan ritual Songkran selalu padat kunjungan wisatawan, peneliti dan berbagai kalangan dari dalam negeri dan manca negara.

2. Tujuan dan Metode Penelitian

2.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan mitos atau

kepercayaan masyarakat Pattani di Thailand terhadap tradisi Songkran dan bagaimana prosesi ritual yang diselenggarakan.

2.2. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti, sebagai kegiatan ilmiah (Siswantoro, 2016: 55-56). Mulyana (2002: 12) menyatakan bahwa metode merupakan hal yang penting dalam penelitian karena metode memberikan gambaran terhadap aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian menuliskan hasil penelitiannya. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengkaji sebuah topik dalam penelitian, sedangkan penelitian merupakan kegiatan mencari data. Penulis mengumpulkan data lapangan dengan metode pengamatan terlibat, dengan melakukan pengamatan dan mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan dan ritual Songkran. Wawancara penulis lakukan terhadap pelaku, pendukung dan pengunjung perayaan Songkran.

Pengumpulan data dan analisis juga dilengkapi dengan sumber-sumber pustaka, termasuk penerbitan umum yang telah mengaji dan melaporkan penyelenggaraan Songkran, seperti yang diselenggarakan di Pattani, Thailand Selatan.

3. Latar Belakang

3.1. Pattani

Patani merupakan salah satu wilayah atau provinsi yang terletak di bagian Thailand Selatan. Mayoritas penduduknya (95%) beragama Islam dan berbangsa Melayu Patani (Thailand Selatan). Semenjak tahun 1150 Masehi ia terkenal dengan sebutan Negara Patani Darussalam, di atas kekuasaan kerajaan Langkasuka. Pada tahun 1785-2016, genap 231 tahun, Patani, Thailand Selatan, ini dijajah oleh *Siam* (Thailand)

dengan perencanaan politiknya terhadap masyarakat Patani Thailand Selatan melalui sistem polisi. Konstitusi dan Asimilasi, dengan maksud “mengsiamkan” Melayu dan membudakkan orang-orang Islam. Mereka menghapuskan ulama-ulama dan para cendekiawan Islam dengan berbagai cara. Hingga sekarang di Patani (Thailand Selatan) sangat kekurangan dari segi pendidikan dan para cendekiawan Islam untuk mengembangkan Islam. Oleh keadaan demikian, sistem pemerintah kesultanan Melayu telah dihapuskan dengan termeterainya perjanjian Anglo Bangkok-Siam pada tahun 1902 Masehi. Patani telah diakui oleh Kerajaan Inggris sebagai bahagian daripada jajahan *Siam* (Thailand) walaupun tanpa kerelaan orang-orang Melayu Patani, yang bermukim di Thailand Selatan ini. Pada tahun 1909 Masehi, atau 110an tahun yang lalu, bangsa Melayu Patani berada di bawah kekuasaan kerajaan Thailand dan selalu memperjuangkan merebut kekuasaan dari kerajaan Thailand. Banyak ulama dan cendekiawan Islam yang berdakwah dan mengembangkan agama Islam di tanah ini (Ahmad, 2016).

3.2. Sejarah Songkran

Songkran adalah hari untuk tahun baru pada zaman Sukhothai pada tahun 2483 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand) atau 1040 Masehi. Setelah tahun 2483 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand) atau 1040 Masehi, tahun baru Thailand berubah menjadi tanggal 1 Januari pada setiap tahun. Walaupun hari untuk tahun baru sudah berubah tanggal dan bulan tetapi tradisi Songkran itu tetap ada pada tanggal dan bulan seperti dahulu yaitu pada tanggal 13-15 Maesayon (April) setiap tahun. Sejarah Songkran dapat dibagi menjadi dua pendapat yaitu 1) budaya ini adalah budaya dari India ketika India datang untuk dagangan dengan Thailand, dan 2) satu keluarga

suami istri yang tidak punya anak (Tnakit, 1998).

Mengikuti pendapat yang pertama dapat dijelaskan bahwa budaya ini diadakan setelah musim dingin atau musim hujan di India. Setelah musim hujan di India bunga-bunga dan binatang bisa ceria lagi. Oleh karena, pada musim hujan binatang sulit untuk mencari makan dan bunga-bunga juga tidak dapat mengembang. Dengan demikian orang India mengadakan acara sambutan tahun baru untuk mengucapkan selamat dan bersyukur dengan acara kegembiraan. Dengan demikian Thailand mengadakan musim seperti India, maka mereka yang datang untuk berdagang itu menyebarkan tradisi Songkran di Thailand. Maka Thailand ada budaya Songkran seperti di India, tetapi masih ada persamaan dan perbedaan di antaranya. Di India pada hari Songkran mereka menggunakan bedak yang berwarna-warni sebagai tanda, tetapi di Thailand menggunakan air dan bedak (Krusiriratananuvat, dkk. 2016).

Berdasarkan pendapat yang kedua adalah satu keluarga suami istri yang tidak mempunyai anak untuk menambah jumlah dalam keturunannya. Mereka berdua hidup bersama pada waktu yang sudah lama tetapi mereka berdua belum mempunyai anak, dengan demikian mereka selalu minta anak kepada dewa atau kepada Tuhan mengikuti kepercayaannya. Hingga suatu hari suami-istri dan hambanya mengadakan upacara untuk meminta anak. Mereka berdua dan hambanya meminta anak di suatu pokok kayu yang mereka pikir bahwa pokok kayu itu bisa memberi bantuan kepada mereka dan pokok kayu itu adalah tempat istirahat para Malaikat. Maka pada waktu menjelang sudah lama mereka belum ada berita yang baik, hingga bulan yang ke empat setelah mereka mengadakan upacara untuk meminta anak, akhirnya Tuhan

menyiupkan roh atau memberikan seorang anak laki-laki kepada mereka berdua. Anak laki-laki itu bernama "Tammabankumarn," dia adalah seorang budak yang sangat pintar dan bisa bicara dengan burung. Pada suatu hari seorang Malaikat yang bernama "Kbinporahom" datang ke dunia dan memberi persoalan kepada anak laki-laki itu dengan 3 pertanyaan. Kbinporahom mau tahu bagaimana anak laki-laki itu bisa bijak dan bisa berbicara dengan burung. Kbinporahom memberi pertanyaan serta menjalankan pertanyaan tersebut dengan janji pemotongan lehernya: kalau Tamabankumarn bisa menjawab soalannya itu dia akan memotong lehernya dan kalau tidak bisa menjawab Tamabankumarn harus memotong lehernya sendiri (Prasaedsee, 2017).

Tiga pertanyaan tersebut adalah 1) pada waktu pagi roh kita terletak dimana?; 2) pada waktu siang roh kita terletak dimana?, dan 3) pada waktu malam roh kita terletak dimana? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat sulit bagi manusia biasa untuk menjawabnya; dan Kbinporahom memberi waktu untuk mencari jawaban tersebut selama 3 hari. Maka pada waktu sudah berjalan dua hari yang sudah lepas ada lagi satu hari tetapi Tamabankumarn belum dapat jawabannya. Pada hari itu dia sedang tidur dan berpikir tentang persoalan itu di bawah pokok kayu, maka ada dua ekor burung suami-istri yang sedang pikir bahwa besok mereka berdua mau mencari makanannya di mana dan burung istri mengatakan kepada suaminya bahwa kasihan Tamabankumarn belum menemukan jawaban dari persoalan yang diberikan kepadanya. Burung istri tanya kepada suaminya adakah kamu tahu jawaban itu? suami menjawab, memang aku tahu jawabannya, yaitu pada waktu pagi roh kita terletak di kepala, waktu siang roh kita terletak di dada, dan waktu malam

roh kita terletak di kaki. Jawaban tersebut didengar oleh anak laki-laki itu dan akhirnya Thamabankumarn bisa menjawab persoalan tersebut dan Kbinporahom harus memotong lehernya sendiri. Sebelum dia memotong lehernya dia berpesan kepada 7 orang anaknya untuk membawa kepalanya berkeliling gunung pada tanggal 13-15 Maesayon (April) setiap tahun. Dengan sebab inilah perayaan ritual hari-hari Songkran diselenggarakan pada tanggal 13-15 Maesayon (April) pada setiap tahun Tnakit, sejak 2541 Muttasakkarat (Tahun Thailand) atau 1998 Masehi) (Prasasedsee, 2017).

4. Pembahasan

4.1. Mitos atau Kepercayaan Masyarakat Pattani, Thailand Selatan pada Hari Songkran

Masyarakat Buddha di Pattani, Thailand Selatan sangat memberi kehormatan terhadap tradisi Songkran. Mereka memberi kepercayaan atas dasar persoalan yang diberikan oleh Thamabankumarn kepada Kbinporaho, yakni 3 persoalan dengan jawaban seperti berikut.

- 1). Pada waktu pagi roh terletak di kepala adalah waktu pagi harus mencuci muka yaitu setelah kita tidur dengan tidak mempunyai roh dan bangun lagi, jadi kita harus mencuci muka untuk menghapuskan perkara yang tidak baik. Waktu kita tidur roh kita tidak bersama dengan kita. Kadang-kadang kita mimpi perkara yang tidak baik, maka untuk mulai hari yang baru harus mulai dengan perkara yang baik atau bersih yaitu menyuci muka sendirinya.
- 2). Pada waktu siang roh terletak di dada adalah harus ambil air mencuci di dada yaitu pada musim panas dan musim panas itu adalah pada bulan April. Pada bulan April suasana sangat panas dan kita bisa rasakan itu

pada waktu siang hari, oleh sebab itu, orang harus mengambil kain dan membasahinya dengan air dan sapu di dada untuk menghilangkan perasaan panas. Cara untuk ambil kain dan sapu di dada bisa buat untuk menghilangkan perasan marah atau panas hati. Dengan demikian ada ajaran untuk mencuci dada pada waktu siang hari.

- 3). Pada waktu malam roh terletak pada kaki, oleh sebab itu orang harus mencuci kaki yaitu setelah selesai semua aktivitas di luar rumah dan pulang pada waktu malam hari. Mencuci kaki untuk menghapuskan perkara yang buruk dan kotor di kaki. Cara untuk mencuci kaki ini adalah untuk menjaga kebersihan badan kita sendiri yang habis melakukan kegiatan hidup di luar rumah. Pada waktu tidur untuk kebersihan badan orang harus mencuci kaki.

Kepercayaan yang disampaikan melalui 3 pertanyaan tersebut dapat memberi manfaat kepada orang yang mengikutinya untuk menjaga kebersihan dan sopan-santun terhadap diri sendiri. Maka ketika kita mengikuti 3 perkara tersebut badan dan kehidupan kita bisa lebih bersih, lebih baik dan lebih senang.

4. 2. Kepercayaan Pada Hari Songkran

Songkran adalah budaya yang dikenal oleh semua orang, bisa orang dari dalam negeri atau pun dari luar negeri. Songkran diadakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 13-15 Maesayon (April) pada setiap tahun, tiga hari itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda-beda.

- 1). Hari yang pertama, pada tanggal 13, yaitu dikenalkan dengan hari permulaan. Pada hari ini semua orang Buddha pergi ke kuil (*temple*) untuk mencapai kebersihan dan beribadah, berdoa menurut agamanya. Pada hari pertama diselenggarakan ritual

peribadatan yang dimaksudkan untuk membuat pahala dan menghapuskan dosa di kuil. Hari ini para ibu mengajak anak-anaknya pergi ke kuil untuk mengikuti ritual doa bersama. Pada hari pertama ini mereka menyiram air kepada patung Buddha dan setelah menyiram air mereka bersama mengadakan parade patung Buddha. Kepercayaan mereka pada hari yang pertama, adalah ketika mereka menyiram air terhadap patung Buddha dimaksudkan untuk menghapuskan dosa dan parade patung Buddha supaya memberi kehormatan terhadap agamanya, agama Buddha.

- 2). Hari yang kedua ada pada tanggal 14 yaitu untuk penyelenggaraan permainan di kawasan kuil. Permainan itu adalah mengambil pasir dari luar masuk ke dalam kuil untuk membuat klinteng (*pagoda*) bersama dari pasir. Pasir yang dibawa masuk ke dalam kuil itu dimaksudkan untuk memberi kepada kuil untuk bisa membuat bangunan klinteng dari bahan pasir. Biasanya kegiatan ini untuk ambil pasir masuk dalam kuil (*temple*) dengan kepercayaan bahwa ketika mereka pergi ke kuil (*temple*) sebelum hari Songkran mungkin pasir yang di dalam kuil (*temle*) terbawa pulang dengan tidak sengaja atau melekat pada kaki atau alas kaki. Oleh karena itu, mereka harus menggantikan pasir itu kepada kuil agar tidak ada dosa lagi.
- 3). Pada hari ketiga, hari terakhir, yaitu pada tanggal 15 adalah untuk saling menyiramkan air ke sesama peserta dan/atau pengunjung. Pada waktu pagi kegiatan ritualnya adalah untuk meminta kehormatan dan doa kepada orang tua dan pada waktu siang hari peserta saling menyiramkan air ke sesamanya. Waktu pagi acara untuk

kehormatan dan minta keberkahan kepada orang tua itu dilakukan oleh anak remaja yang menyediakan air yang berisi bunga jasmine untuk disiramkan ke tangan orang tua. Menyiram air di tangan ini bisa terhadap orang tua dari keluarga kita sendiri dan/atau orang tua yang kita hormati. Acara untuk menyiramkan atau menyemprotkan air pada waktu siang ini adalah untuk bermain saja. Biasanya untuk kegembiraan dan saling kenal-mengenal antar mereka sesama peserta dan pengunjung. Biasanya pada hari yang terakhir mereka percaya bahwa acara itu dilakukan untuk menambah kegembiraan dalam suasana yang sederhana.

4. 3. Kepercayaan pada Aktivitas Songkran

4.3.1 Melepas burung berarti memberi kebebasan kepada burung dan dapat menghapuskan segala dosa yang sudah dilakukan. Acara ini biasanya diadakan pada hari yang pertama atau hari yang kedua. Kadang-kadang acara ini dapat dijumpai juga pada hari lain seperti hari lahir, atau hari meninggal seseorang, tetapi yang banyak dijumpai ialah pada hari Songkran. Biasanya mereka percaya bahwa melepas burung adalah untuk ketenangan hidup dan menghapuskan segala dosa.

4.3.2 Melepas ikan berarti kasih sayang, melepas ikan di sungai atau di laut adalah untuk memberi kebebasan dan bisa menambah jumlah ikan lebih banyak hingga dapat dimakan oleh lebih banyak atau semua orang. Acara ini sama dengan melepas burung tapi itu hanya tergantung kepada kesukaan orangnya.

4.3.3 Membina pagoda pasir berarti menambah kesenangan, kegembiraan, kekayaan, dan

menghapus dosa. Membina pagoda karena ketika masuk dan keluar dari kuil, pasir dari kuil itu terlekat di alas kaki peserta doa, maka peserta ritual harus ambil pasir untuk menggantikannya. Kadang-kadang acara ini bisa dengan adanya perlombaan antar sesama pesertanya. Bangunan pagoda pasir bisa bertambah kecantikan dengan menambahkan berbagai bunga dan hiasan yang berwarna-warni padanya. Penyusun bangunan pagoda pasir yang menang dalam lomba akan mendapatkan hadiahnya.

4.3.4 Menyiram air kepada pemimpin ritual dan orang tua berarti menghapuskan dosa semua, memberi kehormatan, mengurangi perasaan sombong, dan menghindarkan hinaan kepada orang lain. Menyiram air kepada orang tua itu adalah untuk acara mengumpulkan anggota keluarga, atau bisa disebut hari keluarga. Menyiram air kepada orang tuanya berarti memberi kehormatan dan mereka percaya bahwa kalaulah mereka menyiram air kepada orang tua hidup mereka akan tenang dan semua pekerjaannya berjalan dengan lancar.

5. Acara Songkran di Pattani

Tradisi Songkran yang diadakan pada setiap provinsi itu berbeda-beda. Oleh karena, setiap provinsi mempunyai kecantikan dan keindahan berbeda-beda, dari segi budaya, suasana, masyarakat atau penduduk dan lain-lain. Pattani adalah salah satu provinsi yang terkenal dengan dan oleh kunjungan orang-orang asing. Tradisi Songkran di Pattani itu terdapat beberapa perbedaan acaranya. Pihak kerajaan provinsi Pattani mengadakan acara umum bagi masyarakat Buddha di Pattani seperti berikut.

5. 1. Menyiram Air ke Patung Buddha

Acara ini hampir sama dengan di provinsi-provinsi lain dan yang beda ialah pada pembukaan pada waktu mulai acara. Acara membuat pahala ini ada pada hari yang pertama yaitu pada tanggal 13 Maesayon (April). Acara ini sangat penting bagi orang Buddha, dengan maksud untuk menghapus dosa mereka. Dalam acara ini orang Buddha menyediakan air di baskom yang berisi bunga-bunga yang membuat wangi. Mereka mengambil air yang disediakan untuk menyiram patung Buddha sambil menyampaikan hajat yang mereka cita-citakan.

(<https://www.google.com/search?>).



Menyiram Air ke Patung Buddha
(koleksi penulis 2019)

5. 2. Menyiram Air Wangi dan Meminta Doa kepada Orang Tua

Acara ini adalah salah satu acara yang umum bagi setiap provinsi dan setiap provinsi itu mempunyai orang tua yang terhormat berbeda. Orang tua yang diminta doa itu adalah orang tua yang terhormat dan mempunyai pangkat yang baik dan tinggi. Acara ini adalah acara untuk anak remaja memberi kehormatan terhadap orang tua serta minta doa kepada mereka. Dalam acara ini para remaja menyediakan air yang berisi bunga-bunga yang berbau wangi. Anak remaja mengambil air yang disediakan itu untuk menyiram tangan orang tua yang dihormati, sedangkan orang tua itu memberi doa atau mengucapkan selamat kepada anak remaja itu. (<https://www.google.com/search?>).



Menyiram Air & Meminta Doa kepada Orangtua
(koleksi penulis 2019).

5. 3. Memberi Hadiah kepada Orang Tua

Acara ini adalah acara yang paling disukai oleh orang tua, karena mereka mendapat hadiah, pemberian barang dari kaum muda, dan mereka merasa terhormat di pandangan anak remaja: sama dengan memberi hadiah kepada keluarga yang mendidik anak dengan baik. Keluarga itu dapat terkenal dengan keluarga yang bahagia dan hidup dalam keluarga yang sederhana. Biasanya acara ini diadakan oleh pihak kerajaan provinsi Pattani. Kadang-kadang acara ini ada dalam keluarga itu sendiri, yaitu anak-anak memberi hadiah kepada ibu dan bapaknya. (<https://www.google.com/search?safe>).



Memberi hadiah kepada Orangtua
(koleksi penulis 2019)

5. 4. Menghapus Dosa di Sungai

Acara ini adalah ritual untuk melepaskan ikan kembali ke habitatnya. Biasanya

mereka percaya bahwa melepas ikan sama dengan menghapus dosa yang pernah dilakukan. Setelah melepas ikan mereka tidak ada dosa lagi atau dirinya sudah bersih dari kotoran dosa. Acara ini sering dijumpai, oleh karena acara ini adalah acara umum, bukan khusus untuk hari Songkran. Acara ini diadakan pada hari-hari penting, seperti hari lahir, atau hari ulang tahun, dan hari-hari penting dalam agama Buddha. (<https://www.google.com/search?safe>).



Menghapus Dosa, Melepas Ikan di Sungai
(koleksi penulis 2019)

5. 5. Pesta Busa dan Saling Menyiram Air

Acara ini adalah untuk kaum muda merayakan dan menambahkan kegembiraan pada diri sendiri secara beramai-ramai. Biasanya acara untuk merayakan kegembiraan seperti ini diselenggarakan pada hari yang terakhir yaitu pada tanggal 15 Maesayon (April). Acara ini sangat menarik bagi para wisatawan dalam dan luar negeri, oleh karena mereka dapat ikut main bersama-sama dengan masyarakat sekitar tempat penyelenggaraan, yaitu dengan saling menabur-naburkan busa dan menyiram-nyiramkan air ke tubuh orang-orang di dekatnya, sehingga mereka basah dengan busa dan air. (<https://www.google.com/search?safe>).



Pesta Busa dan Menyiramkan Air kepada Sesama Peserta
(koleksi penulis 2019)

5. 6. Pesta Kecantikan bagi Orang Tua (Nang Songkran)

Biasanya pesta ini adalah untuk orang dewasa, tetapi di Pattani acara ini diadakan untuk orang tua wanita. Dengan acara ini orang tua dapat berpikir dan merasakan bahwa mereka masih penting dan diperhatikan oleh orang muda dan anak remaja. Pada pesta ini orang tua dapat memakai pakaian dan alat kecantikan yang dia suka seperti anak dewasa dan salah satunya untuk menyenangkan pikiran dan hatinya. Orang tua wanita yang terpilih dalam pesta ini dianggap sebagai orang tua wanita yang paling cantik, maka dia mendapat hadiah.
(<https://www.google.com/search?safe>).



Pesta Kecantikan Orangtua Wanita
(koleksi penulis 2019)

6. Simpulan

Kegiatan-kegiatan ritual dan perayaan Songkran yang diselenggarakan di setiap

provinsi itu berbeda-beda. Pattani adalah satu provinsi yang sebagian penduduknya beragama Buddha, sehingga tradisi Songkran tetap dipelihara dan diselenggarakan sebagai festival budaya, terutama untuk pariwisata. Biasanya tradisi Songkran diadakan oleh pihak kerajaan Pattani setiap tahun dan orang Buddha di Pattani ikut acara pada hari dan waktu yang dijadualkan oleh kerajaan. Tradisi Songkran di Pattani diadakan di Jalan Makrud atau Tanon Kausan. Pada hari-hari perayaan Songkran, beberapa jalan ditutup dan dibuat terowongan air mancur yang paling panjang di Thailand untuk masyarakat Pattani dan untuk para wisatawan merayakan kegembiraan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi Songkran itu sangat penting bagi masyarakat Pattani, Thailand Selatan. Pattani adalah provinsi yang berpenduduk Islam tetapi masih terdapat sebagian penduduk yang beragama Buddha. Oleh karena itu, Pattani mengadakan acara untuk tradisi Songkran oleh masyarakat Buddha yang bermukim secara turun-temurun berdampingan dengan penduduk mayoritas Islam secara damai. Tradisi Songkran merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pattani, Thailand Selatan sejak zaman dahulu dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Ritual tersebut dipercaya sebagai warisan dari Sukhothai, leluhur masyarakat Pattani, Thailand Selatan. Ritual tersebut dilakukan tidak hanya sebagai bentuk pelesatarian terhadap warisan budaya, lebih dari itu, ritual tersebut bertujuan untuk menghapuskan segala dosa, memberi kehormatan kepada orang tua dan yang paling penting adalah untuk menyambut tahun baru bagi agama Buddha.

Tradisi Songkran sudah berubah pada beberapa mata acara yang diadakan. Dengan kemajuan teknologi pada masa

sekarang tradisi Songkran berubah seperti contohnya pada acara menyiram busa dan air beramai-ramai ke tubuh sesama peserta pada hari yang terakhir. Pada masa dahulu menyiram busa dan air dilakukan dengan menggunakan tangan, tetapi sekarang ada yang menggunakan alat semprot atau pistol air. Acara yang penting dalam tradisinya tetap ada tetapi

terjadi perubahan dengan peralatannya. Oleh karena itu, dengan kemajuan teknologi dan bersamaan dengan sifat manusia yang juga suka kesenangan, maka beberapa alat yang digunakan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Aiman Bin. 2016. *Sejarah Singkat Negara Patani Darussalam*. www. Portalsatu.com. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Krajejan, Piphat. 2559 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand). 2016. *Shadnam Songkran Wattanatham Ruam Raak (Menyiram Air Songkran Tradisi Lama)*. Bangkok: Rongpim Samnakngan Leh Praputtasassana Hengchad.
- Krusiriratananuvat, Phra and Others. 2553 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand), 2010. *A Critical Study of Moral Value in Songkran Festival* (Research Project). Mahachulalongkornrajavidyalaya University.
- Kunljareen, Sankiath, Phuchong Saenanut, dan Sakdina Bunpiam, 2558 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand). 2016. *Local Culture Changes: Prapadaeng Songkran Festival, Samutprakarn Province*. Samutprakarn. 117 majalah MO Cho Ko. Wichakarn 117: 14
- Juli 2558 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand).
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Navavongsathiam, Ampol. 2557 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand). 2014. *The Songkran Festival*. Skripsi. Department of Culture Promotion.
- Niko, Atem Nikodemus. 2019. *Festival Air (Songkran): Komodifikasi Budaya di Thailand*. ISSN 2622-6952. Universitas Padjadjaran.
- Prasaedsee, Issarakorn. 2560 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand). 2017. *(Kan Seksa Prapaenee Hitsibsong pea Uokbaeb Pap prakob Koranee Seksa Bundaen ha (Prapaenee Songkran) (Tradisi Pendidikan Akhir Tahun Untuk Merancang Ilustrasi Studi Kasus Bualn Lima (Songkran))*. Skripsi. Universitas Ubon Rajjathanee.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwetwethin, Donnaya. 2016. *(Chau Pattani Jad Kijakam Wan Phusung Ayu- Wan Kropkrua Prapaeni Nak Thanon Khauyam Kekkak!)* (Masyarakat Pattani Mengatur Kegiatan Untuk Hari Orang

- Tua-Hari Keluarga Tradisi di Jalan Khaoyam*). Matichon Online tanggal 13 April 2562 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand).
- Tnakit. 2541 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand). 1998. (*Wan Samkhan Khong Thai*) (*Hari Penting Di Thailand*). Bangkok: Piramit.
- Wongwed, Sujid, dkk. 2556 Phuttasakkarhat (Tahun Thailand). 2013. (*Kandamnaen Parakit Ngan Tee Dai Rab Mobmhai Chak Samnak Ngan Faurawang Thang WattanaTham*) (*Implementasi Misi Yang Ditugaskan Oleh Kantor Pengawasan Budaya*). (Samnakngan Wattanatham Changwad Pattani).